

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Baduy adalah sekelompok masyarakat yang tinggal di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Desa Kanekes memiliki luas 5.101,85 hektar. Secara administratif, Desa Kanekes dibagi ke dalam 60 Kampung (Dusun). Dalam struktur pemerintahan di Desa Kanekes dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang dalam istilah lokal disebut “*Jaro*”. Sedangkan setiap kampung (dusun) dipimpin oleh seorang Kepala Kampung (dalam istilah lokal disebut *Jaro*). (Daftar Potensi Desa Kanekes, 2021). Dalam struktur adat, Masyarakat Baduy dibagi menjadi Baduy “*Dalam*” dan Baduy “*Luar*”. Secara adat, perbedaan yang mencolok antara “*Baduy Dalam*” dan “*Baduy Luar*” adalah penerapan adat yang sangat ketat (*Baduy Dalam*), sedangkan di *Baduy Luar* penerapan adat relatif lebih longgar.

Dikotomi “*Baduy Dalam*” dan “*Baduy Luar*” merujuk kepada tugas dan wewenang Masyarakat *Baduy Dalam* sebagai pembina dan pengawas penerapan adat di *Baduy Luar*. Apabila mereka banyak melanggar akan menyebabkan mereka terkena hukuman adat “*ban*” (pengucilan) atau dikeluarkan dari *Baduy Dalam* ke *Baduy Luar*. Masyarakat Baduy adalah masyarakat yang tergolong ke dalam masyarakat adat yang dalam menjalani kehidupannya sangat taat kepada peraturan adat, sehingga keteraturan tercipta dalam berbagai aspek kehidupan yang berupa kesetiaan kepada alam, karena mereka meyakini bahwa, alam sebagai sumber kehidupan, alam ini tidak boleh dirusak, penggunaan zat kimia tidak diperbolehkan, peralatan modern “*diharamkan*” dan lain sebagainya. Rentetan aturan adat yang “mengikat” Masyarakat Baduy, secara lebih rinci dan mendetail tertuang dalam *Pikukuh Baduy*. Sejalan dengan apa yang disampaikan Sugiwa, Indrawardana, (2013), menyebutkan, bahwa Masyarakat Baduy merupakan masyarakat yang serupa dengan masyarakat Sunda lainnya, yang mengakui bahwa lingkungan alam yang ada bukan untuk ditaklukan, tetapi keberadaan lingkungan alam ini perlu kita hormati, dijaga dan dipelihara.

Sebagaimana Koswaryandi, dkk. (2012 : 5) menjelaskan, bahwa potensi dan keunikan sumber daya alam harus diatur sesuai dengan cirinya seperti apa yang selalu dipatuhi oleh masyarakat Suku Baduy ini, hal tersebut tercipta karena adanya wawasan yang dimiliki oleh masyarakat adat yang bersifat lokalitas dalam hubungannya pada lingkungan.

Masyarakat Baduy dalam menjalani kehidupannya dikenal sebagai masyarakat adat yang sangat patuh terhadap aturan adat yang sejak lama telah berlaku. Keberadaan aturan adat pada Masyarakat Baduy merupakan hasil warisan nenek moyang yang dapat mendatangkan hal baik, jikalau dapat dikerjakan secara baik juga. Masyarakat Baduy memiliki keunikan pada kehidupan yang dijalannya. Peraturan adat yang kuat dan ketaatan masyarakat Baduy masih sangat kental dengan mewarnai kehidupan masyarakat Baduy. Kondisi ini menempatkan masyarakat Baduy sebagai salah satu etnis yang unik dengan perilaku hidup yang tenang dan damai. Ada beberapa hal yang dapat mewarnai keseharian mereka, yaitu sikap masyarakat Suku Baduy yang hidup sederhana, bersahabat dengan alam yang masih begitu asri nan alami dan sikap kemandiriannya. Hal inilah yang tentunya menjadi pendorong antusias masyarakat luar untuk berkunjung ke Suku Baduy. Ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat Baduy dalam menjalankan kehidupannya merupakan keistimewaan yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Kawasan Baduy.

Seiring dengan adanya trend wisata yang menjamur di kalangan masyarakat, Suku Baduy menjadi salah satu pilihan kawasan wisata yang menarik dan memikat para wisatawan untuk berkunjung. Hal ini terbukti dari data yang diperoleh dari Dinas pariwisata Kabupaten Lebak yang menunjukkan bahwa jumlah pengunjung yang mencapai 20.319 ribu lebih dalam setiap tahunnya yang mengunjungi kawasan Suku Baduy. Kawasan Suku Baduy ini kian dijadikan sebagai kawasan wisata, dengan begitu banyaknya peminat yang ingin merasakan kehidupan seperti Masyarakat Baduy. Hal ini terlihat dengan adanya jumlah wisatawan yang mengunjungi Baduy yang semakin meningkat. Masyarakat Suku Baduy selalu menyambut para pengunjung dengan baik. Namun, sejak Baduy dibuka menjadi area destinasi wisata di Kabupaten Lebak, terjadi peningkatan jumlah pengunjung yang sangat signifikan. Hal ini merupakan sebuah ancaman bagi kerusakan dalam segi lingkungan ekologis. Dalam hasil penelitiannya Ferncius (2014 : 352) menulis, bahwa akibat perkembangan pariwisata ini akan muncul sebuah kekhawatiran, perkembangan yang tidak terkontrol sehingga menimbulkan dampak negatif. Sejalan dengan yang di ungkapkan Pinto (2015), bahwa kegiatan pariwisata ini akan menimbulkan berbagai dampak negatif. Perilaku masyarakatlah yang akan

mengakibatkan kerusakan lingkungan. Salah satu dampak negatif dari adanya kegiatan wisata adalah kerusakan lingkungan. Sementara itu, Miswanto (2018) dalam jurnalnya mengatakan, bawah dampak pariwisata ini akan mengakibatkan adanya transformasi pada masyarakat. Masyarakat merupakan komponen yang ada pada lingkungan hidup pada pra kegiatan wisata dan setelah adanya kegiatan wisata. Begitu juga dengan kunjungan wisatawan di Suku Baduy ini dianggap berlebihan, sehingga membuat masalah baru, salah satunya yaitu lingkungan Baduy tercemar oleh sampah dan tersebar foto-foto wilayah Baduy di dalam internet. Padahal, area lingkungan Baduy Dalam (Cibeo, Cikertawana dan Cikeusik) ini adalah kawasan yang sakral dengan keasrian alamnya yang sangat dijaga oleh masyarakat Baduy Dalam. Pengunjung pun jika ingin berkunjung ke Baduy Dalam dilarang untuk mengambil foto. Namun dengan maraknya wisatawan yang berkunjung ke Suku Baduy Dalam akhir-akhir ini, tidak mengikuti aturan adat yang berlaku. Sehingga menimbulkan ancaman kerusakan berupa lingkungan ekologis.

Berdasarkan hal di atas peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana dampak wisata dapat mempengaruhi adanya ancaman kerusakan lingkungan ekologis. Sehingga pada penelitian ini, peneliti membuat skripsi dengan judul “ **Dampak Wisata Berbasis Masyarakat Adat Terhadap Ancaman Kerusakan Lingkungan Ekologi**”

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Dampak wisata berbasis masyarakat adat terhadap ancaman kerusakan ekologis Suku Baduy di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak ?”. Agar penelitian ini lebih terarah, maka dirabolasikan menjadi beberapa sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk ancaman kerusakan lingkungan ekologis yang disebabkan oleh adanya wisata berbasis masyarakat adat?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap ancaman kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh adanya kegiatan wisata?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh masyarakat Suku Baduy dalam mencegah ancaman kerusakan lingkungan ekologis Suku Baduy akibat adanya kegiatan wisata ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk ancaman kerusakan ekologis yang disebabkan oleh adanya wisata berbasis masyarakat adat.
2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat Suku Baduy terhadap ancaman kerusakan lingkungan ekologis yang disebabkan oleh adanya kegiatan wisata.
3. Untuk mengetahui upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat Suku Baduy dalam mencegah ancaman kerusakan lingkungan ekologis Suku Baduy akibat adanya kegiatan wisata.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan khususnya tentang dampak wisata berbasis masyarakat adat terhadap ancaman kerusakan lingkungan ekologis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi Peneliti, melalui permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai yang berkenaan dengan bidang kajian ilmu sosiologi khususnya ancaman kerusakan lingkungan ekologis.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada termasuk para pendidik yang ada didalamnya.

1.5.Struktur Organisasi

Struktur organisasi berisi tentang sistematika penulisan dari setiap bab dan sub bab yang ada dalam penulisan skripsi. Sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan.

Terdapat lima sub-bab yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II : Kajian Pustaka.

Bagian kajian pustaka memberikan konteks yang jelas terhadap topik yang diangkat yaitu mengenai Dampak Wisata Berbasis Masyarakat Adat Terhadap Ancaman Kerusakan Lingkungan Ekologis Masyarakat Suku Baduy di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak.

BAB III : Metode Penelitian.

Pada bagian ini, memuat bagian tata yang menunjukkan pada pembaca agar memahami teknis dari penelitian yang dibuat oleh peneliti.

BAB IV : Hasil Temuan dan Pembahasan.

Pada bagian ini, berisikan hasil temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya.

BAB V : Penutup

Pada bagian ini, berisikan simpulan dari hasil penelitian, implikasi Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi.